

PERANAN SENI SASTRA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER: KAJIAN CERITA NI DIAH TANTRI

Ida Ayu Tary Puspa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstrak

Kesusastaan Bali pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu: kesusastaan Bali klasik dan kesusastaan Bali modern. Di Bali kesusastaan Bali klasik sangat dihargai oleh masyarakat sebagai benda pusaka yang tak ternilai harganya, sehingga mereka merasa perlu untuk memelihara dan menyelamatkan benda-benda tersebut. Salah satu kesusastran Bali yang banyak dibaca adalah Cerita Ni Diah Tantri. Pada cerita yang mengambil tokoh-tokoh binatang ini diperoleh nilai-nilai pengembangan karakter dan sastra dapat dijadikan sesuluh dalam mengarungi kehidupan. Dengan demikian seni sastra memiliki peran dalam pengembangan karakter

Kata kunci: peran, seni sastra, pengembangan karakter

PENDAHULUAN

Seni adalah unsur budaya yang penting yang memberi nilai keindahan, keselarasan, dan keseimbangan (Claire Holt dalam karyanya yang berjudul “Art in Indonesia”). Seni sastra merupakan suatu seni tersendiri yang bersifat khusus dan tidak bercorak penglihatan maupun pendengaran, walaupun mata atau telinga perlu dipakai sebagai alat untuk membaca novel atau mendengar pembacaan puisi. Mediumnya adalah kata-kata dalam bahasa biasa dan kata-kata adalah suara (kalau dibaca keras) atau goresan pena (kalau ditulis) yang mengandung arti tertentu.

Daerah Bali banyak memiliki dan menyimpan hasil sastra pujangga lama, sastra-sastra tersebut masih hidup dan berkembang seiring dengan masyarakat pendukungnya. Hasil pujangga itu merupakan warisan budaya, yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang luhur. Pendalam terhadap karya sastra dilakukan dalam usaha untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dengan demikian, akan dapat mengetahui pesan-pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Selain itu akan dapat dijadikan landasan berpikir dalam pengembangan kebudayaan selanjutnya, sebagai salah satu usaha untuk melestarikan warisan budaya .

Plato (Sulastin, 1983 : 1) menyatakan bahwa sastra adalah mimesis, tiruan atau gambaran dari kenyataan. Lahirnya karya sastra merupakan hasil dari hubungan interaksi pengarang dengan lingkungannya, seperti lingkungan sosial, budaya maupun lingkungan peradabannya. Tidak dapat dipungkiri lagi tentang hubungan yang ketat antara karya sastra dengan realitas sosial. Selain itu latar belakang budaya suatu masyarakat tercermin pula di dalam karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat A. Teeuw, yang mengatakan bahwa untuk memahami karya sastra kita harus menguasai kode budaya masyarakat di samping kode bahasa (1983 : 15). Bahasa dan sastra suatu bangsa merupakan rekaman pengalaman dan kehidupan rohani bangsa itu, maka bahasa dan sastra tidak hanya untuk memanusiaikan manusia melainkan juga untuk menyerap dan menggali sifat-sifat kepribadian bangsa (Agastia, 1980 : 21).

Berpijak dari pendapat di atas yaitu bahasa, sastra dan bangsa merupakan suatu kesatuan yang tidak mudah dilepaskan, karena bahasa akan menunjukkan bangsa. Karya sastra lahir tidak bisa dilepaskan dengan asal-usul dari mana seorang pengarang itu

berasal. Seperti halnya kesusastraan Indonesia yang merupakan pertemuan antara nilai tradisional dengan nilai sub kultur dan nilai modern. Dalam hal ini sastra daerah, mempunyai kedudukan yang sangat penting yaitu menunjang perkembangan sastra Indonesia karena di dalamnya banyak tersurat dan tersirat nilai moral yang sesuai dengan falsafah negara kita, yaitu Pancasila. Salah satu sastra daerah tersebut adalah sastra daerah Bali.

Kesusastraan Bali pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yaitu: kesusastraan Bali klasik dan kesusastraan Bali modern. Kesusastraan Bali klasik di Bali sangat dihargai oleh masyarakat sebagai benda pusaka yang tak ternilai harganya, sehingga mereka merasa perlu untuk memelihara dan menyelamatkan benda-benda tersebut.

Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran Hindu. Masyarakat Bali menyadari adanya keragaman dalam kesatuan yang ditentukan oleh faktor desa, kala, dan patra. Konsep desa, kala, dan patra menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dengan kebudayaan Barat khususnya di bidang kesenian pada awal abad ke-20 telah menimbulkan kreativitas baru dalam bidang seni rupa maupun seni pertunjukan. Proses Akulturasi tersebut menunjukkan kebudayaan Bali khususnya kesenian tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra, 1996:12).

Agastia (1994:58) menyebutkan bahwa bahasa dan sastra adalah cerminan kebudayaan, bahasa dan sastra adalah aspek kebudayaan, bahkan ada yang mengatakan bahwa dalam bahasa dan sastra kebudayaan diabadikan secara sempurna. Bahasa dan sastra memang merupakan rekaman kebudayaan yang akan mengalami perkembangan bertahun-tahun. Lewat bahasa dan sastra dapat dipelajari budaya masa lampau dengan berbagai konsepsi yang dimilikinya. Dalam hal ini kesusastraan Bali tentang nilai-nilai budaya yang luhur yang senantiasa perlu digali dan diakarkan kembali kepada masyarakat.

Untuk itu cerita Bali khususnya yang mengandung makna yang dalam perlu digali, dikembangkan, dan diakarkan kembali pada masyarakat sehingga mampu berperan sebagai media pembelajaran, dengan harapan masyarakat dapat mengerti, memahami dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terhadap nilai-nilai ajaran agama Hindu utamanya yang terkandung dalam cerita Tantri

PEMBAHASAN

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Sebagai bentuk seni, kelahiran sastra bersumber dari kehidupan yang bertata nilai dan pada gilirannya yang lain sastra juga akan memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai. Hal ini disebabkan karena setiap cipta seni yang dibuat dengan kesungguhan tentu mengandung dengan keterikatan kehidupan, karena manusia pelahir cipta seni tersebut adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, nilai filosofis dan nilai religi baik yang bersumber dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan penyodoran konsep baru (Suyitno, 1986 : 3).

Nilai-nilai dasar pembentukan karakter antara lain: nilai agama, bertanggung jawab, sifat jujur dan diplomatis, rasa hormat dan sopan santun, menolong dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, kepemimpinan, keadilan, tidak sombong dan rendah hati (<http://journal.uny.ac.id> diunduh 5 Oktober 2019). Dalam cerita Tantri terdapat nilai-

nilai pengembangan karakter seperti persahabatan yang mengacu pada nilai penolong dan kejasama, serta nilai agama.

Pada hakikatnya persahabatan yang utama dan baik bila ada sesuatu sekecil apapun tidak ditaati, yaitu karena nitya wacana dan mengumbar nafsu tanpa batas si Empas (kura-kura) Candila (Titih = bhs Bali), burung Bangau menemui ajalnya. Berhati-hatilah kalau ingin berbohong karena kadangkala yang akan dibohongi lebih cerdas dan pintar dari kita seperti halnya Patih raja hutan Si Sambada ingin membuat Singa berselisih dengan Nandhaka dengan mengolok-olok tetapi olokan Sambada ketahuan, malulah Sambada pulang pamit meninggalkan Nandhaka. Dalam ceritra berangkai berikutnya ditegaskan bahwa orang yang berbuat kebenaran akan dilindungi oleh perbuatan kebenarannya itu, seperti halnya Bhagawan Sri Yadnya Dharma Swami karena pernah membantu macan, ular dan kera dari mara bahaya beliaupun ditolong oleh ular yang bernama Wula Sandi/Ken Widuta sehingga Raja Madura menyadari kekeliruannya telah menghukum Sang Pendeta dari hasutan hati busuk Pande Mas (Swamangkara). Oleh karena Sri Yadnya Dharma Swami telah menghidupkan kembali putra mahkota akhirnya diangkat menjadi purohita dan diberikan hadiah oleh sang Raja, raja kembali melakukan sasana seorang raja dengan baik dan melarang bergaul kepada orang Candala (cacat) perilakunya yang suka memfitnah dan menghasut.

Hukum karma tetap paling adil ketika Surada dan Walacit melakukan papa-karma terhadap kera hitam dan memenangkan Kera (abu-abu) sehingga Kera (hitam) harus satya wacana mati di tangan Surada, akhirnya kakak beradik Surada dan Walacit mati kena bencana di tengah hutan, begitulah ceritra berangkai yang disampaikan si macan kepada Si Wanari yang melindungi si pemburu (Papaka).

Dalam hidup ini wiweka seringkali menjadi menu utama dalam hal memilih sahabat yang diberi sebuah kepercayaan, karena makhluk nista janganlah dijadikan tempat menuangkan cinta kasih/ kepercayaan, kemahiran Dang Hyang Manawa dalam hal Yajur Veda akhirnya direnggut jiwanya setelah menghidupkan si macan mati yang ditemui diperjalanan; Si Wanari hampir mati karena ulah si Papaka (orang jahat) disuruh menjaga tidurnya, baginda raja menyuruh si Garubuh (kera) menjaga tidurnya tiba-tiba ada dua ekor lalat hijau hinggap di leher raja bersama permaisuri si Garubuh menebasnya dengan pedang pemberian sang Raja. Begitu juga Ni Mesaba mampu memperdaya si kera dan si macan untuk menyelamatkan dirinya dari terkaman si Macan. Demikianlah perumpamaan melalui cerita sebagai upaya Sambada yang disampaikan kepada Singa, dengan maksud memisahkan persahabatannya dengan Nandhaka (Guru dari sang Singa).

Menurut Mantra, (1983:5), bahwa isi Cerita Tantri adalah cerita yang mengandung unsur-unsur pendidikan agama Hindu, terutama pendidikan Tattwa, Susila/budi pekerti, Acara dan lain-lain. Unsur-unsur ini diwujudkan dalam bentuk cerita dengan pelaku-pelakunya binatang yang seolah-olah berbicara dan berpikir seperti manusia. Cerminan pendidikan agama Hindu itu tercermin, pada perilaku atau sifat baik dan sifat buruk yang keduanya terdapat pada diri seseorang.

Cerita Tantri (Nandhaka Harana) menunjukkan sifat-sifat seperti itu, yang menunjukkan kepada sipembaca bahwa barang siapa yang berbuat tidak baik atau buruk akan menerima akibat yang buruk dan yang berbuat baik akan menerima hasil atau akibat yang baik pula (*karma phala*). Selain itu cerita ini juga mengandung ajaran *wiweka* yaitu jalan untuk dapat memilih mana yang mesti dilakukan, ajaran *Tri Guna* seperti halnya yang terdapat dalam cerita Bhagawan Dharma Swami. Juga sifat-sifat angkuh yang mengira diri sendirilah yang paling kuat namun akhirnya mengalami kehancuran yang diwakili oleh cerita gajah mati karena persekutuan binatang-binatang musuhnya.

Kehadiran teks Tantri dalam sejumlah naskah, dalam berbagai bentuk karya sastra, dan beraneka judul memberikan indikasi bahwa teks Tantri memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya masyarakat Bali. Secara tekstual disebutkan bahwa Tantri sebagai pamarisudan bagi Brahmana, sebagai pedoman bagi seorang raja (pemimpin) dalam mencapai kewijayan. Sementara itu, Tantri juga member sesuluh untuk membrantas kebodohan, dan kejahatan dimasyarakat menuntun manusia berperilaku yang baik dan benar, menumbuhkan rasa hormat kepada orang yang pantas dihormati, menyadarkan manusia untuk bertindak waspada, menuntun manusia untuk membedakan yang baik dan yang buruk, menasehati orang untuk mengenal kewajiban masing-masing, menumbuhkan rasa saling menghargai dan mempercayai, menuntun manusia dalam mencapai kebahagiaan sendiri bagi Masyarakat dan terutama pemimpin. Dengan demikian maka Tantri selalu dibaca, didengarkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam upacara manusia yadnya,

Dalam ajaran agama Hindu perilaku, kata-kata dan berpikir yang baik dan suci merupakan pemahaman ajaran Tri Kaya Parisudha, tingkah laku yang patut disucikan sebagai landasan dalam berperilaku. Ketiga gerak ini supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari pada semua makhluk hidup sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan serasi, religius dengan hidup saling ketergantungan manusia dengan manusia lainnya. Hubungan yang serasi selaras dan seimbang inilah yang dapat menciptakan suasana aman, tentram dan damai lahir dan bathin. Sesuai dengan kutipan sloka di atas dapat dilihat dari salah satu contoh cerita Tantri dengan tema Kepiting Berbuat Baik

Beberapa contoh hubungan antartokoh, seperti dalam cerita Si Kura-kura melawan Si Burung Garuda, Si Kura-kura sadar akan dirinya bahwa ia tidak bisa berjalan dengan cepat sebagaimana halnya dengan Burung Garuda. Untuk dapat mengalahkan musuhnya itu, mereka bersatu menghadapi musuh dengan menggunakan akal, upaya dan caranya sendiri. Si Kura-kura sadar bersatu membentuk barisan dari satu tepi hingga ke tepi batas yang ditentukan. Si Burung Garuda melayang diatas samudra sambil terus memanggil si Kura-kura. Setiap dipanggil oleh Si Burung Garuda, Si Kura-kura bergantian menyahut seolah-olah mereka telah dapat mengejar gerak cepat Si Burung Garuda, sampai dibatas tepi yang ditentukan. Si Kura-kura masih tetap bisa menyahut duluan sehingga Si Burung Garuda kalah dan bersumpah tidak akan makan Kura-kura lagi hingga sekarang. Inilah kisah metaforis bahwa akal, upaya, dan cara sangat penting dalam menghadapi berbagai persoalan.

Cerita Tantri (Nandhaka Harana) menceritakan tentang kehidupan binatang, sebagai lambang dari kehidupan manusia, tetapi ditulis dalam perlambang-perlambang/metafora. Cerita Tantri (Nandhaka Harana) mengandung tutur yang berpangkal pada ajaran agama Hindu, isinya hubungan dengan tokoh-tokoh Dewa atau orang-orang yang terkenal pada zaman dahulu, yang mengandung ajaran *Tatwa*, *Etika*, *Acara* agama Hindu dan lain-lain, seperti ajaran kemanusiaan yaitu, mana yang baik dan mana yang buruk yang universal, mana yang boleh mana yang tidak boleh, tidak mementingkan diri sendiri adalah kebajikan yang tertinggi. Secara estetik Cerita Tantri menunjukkan mutu yang tinggi, di samping padat dengan nilai moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat menunjukkan, dan menumbuhkan rasa indah pada para penikmat Cerita Tantri tersebut.

Unsur-unsur estetika dalam Cerita Tantri adalah wujud (bentuk) cipta sastra dan isi tema dan amanatnya. Cerita Tantri (Nandhaka Harana) bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat (*realitas-objektif*) yang di dalamnya diungkapkan makna yang agung yang merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan. Cerita Tantri mengungkapkan tentang masalah-masalah manusia dan kemanusiaan. Tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan

manusia, perjuangannya, kasih sayang dan kebencian, nafsu dan segala yang dialami manusia.

Tanggapan-tanggapan pembaca terhadap Cerita Tantri pada umumnya sangat positif, ini membuktikan bahwa teks Tantri cocok untuk dijadikan bahan renungan dan aksi dalam membentuk budi pekerti pada anak-anak karena sangat mudah untuk dimengerti atau dipahami makna ceritanya. Tantri mengajak anak-anak dan masyarakat umum untuk hidup beretika dalam menjalani hidup sehari-hari agar tercapai kebahagiaan.

Tentang nilai-nilai yang baik dan yang buruk yang universal. Bentuk, tema dan amanat (isinya) dari Cerita Tantri (Nandhaka Harana) yang mengajak orang untuk merenungkan masalah-masalah hidup yang nyata. Mengajak orang untuk menyadarkan dan membebaskan dari segala belenggu-belenggu pikiran yang jahat dan keliru yakni untuk mengajak seseorang untuk mengasihi manusia lain, bahwa mereka ditakdirkan untuk hidup dan hidup penuh perjuangan dan ancaman-ancaman yang datang dari luar maupun yang datang dari dalam (diri sendiri). Anak-anak maupun masyarakat umum setelah membaca doa paham akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, akan merasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, seseorang akan merasa terpaku, terharu, terpesona. Serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali (Djelantik, 2004:60).

Simpulan

Cerita Tantri memiliki peran dalam pengembangan karakter sebagai sebuah karya sastra yang tentunya bermuatan seni yang estetis. Dengan kehadiran tokoh-tokoh binatang tentu menarik bagi anak-anak dalam memahami cerita ini. Dengan demikian nilai-nilai dasar pembentukan karakter seperti nilai agama, jujur, suka menolong, rendah hati dapat dimiliki oleh setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I B G. 1980. Geguritan Sebuah Bentuk Karya Sastra Bali, makalah untuk Sarasehan Sastra Daerah pada Pesta Kesenian Bali ke-2, Denpasar.
- Gie, The Liang. 1983. Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan). Yogyakarta : Super Sukses.
- Ginarsa, Ketut. 1984. Paribasa Bali. Singaraja : Balai Penelitian Bahasa.
- Hartoko, Dick. 1984. Manusia dan Seni. Yogyakarta : Kanisius.
- Junus, Umar. 1985. Resepsi Sastra : Sebuah Pengantar. Jakarta : Gramedia.
- Keref, Gorys. 1986. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1979. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta Angkasa Baru.
- Lexemburg, Jan Van, dkk. 1986. Pengantar Ilmu Sastra (di Indonesiakan Dick Hartoko) Jakarta : PT. Gramedia.
- Sudjiman, Panuti ed. 1984. Kamus Istilah Sastra. Jakarta : U.I. Press.
- Suharianto, S. 1982. Dasar-Dasar Teori Sastra. Surakarta : Widya Duta.
- Sulastin, Sutrisno. 1983. Hikayat Hang Tuah Analisis Struktur dan Fungsi. Yogyakarta : G.M.U. Press.
- Sumardjo, Jakob & Saini, K.M. 1986. Apresiasi Kesusastraan. Jakarta : Gramedia.
- Suyitno, 1986. Sastra Tata Nilai dan Eksegess. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung : Angkasa.
- Teeuw, A. 1975. "Studi dan Penelitian Bahasa dan Sastra Jawa Kuna di Jaman Modern", Pidato Penerimaan Gelar Dr. H.C. dari UI. Tgl. 12 Juli 1975.
- Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta PT. Gramedia.

Teeuw, A.1988. Sastra dan Bahasa Sastra. Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.
Tinggen, I Nengah, 1982. Aneka Rupa Paribasa Bali. Singaraja : SPGN.
Yudibrata, Karna. 1981/1982. “Peranan Seni Dalam Membina Masyarakat Akademik di Lingkungan Pendidikan Guru” Majalah Analisis Kebudayaan th. II No. 2 Jakarta : Depdikbud.